

KEMAMPUAN GURU DALAM MERANCANG TES BERBENTUK PILIHAN GANDA PADA MATA PELAJARAN IPS UNTUK UJIAN AKHIR SEKOLAH (UAS)

Arif Purnomo
Jurusan Sejarah, FIS Unnes

Abstract

The research was aimed to analyze the quality of multiple choice tests of social studies in the final exam for primary schools. It was conducted in some primary schools located in Gajah Mungkur district. The data has been analyzed quantitatively and qualitatively. The result showed that out of 45 items of the test there were only a few good items. The majority of them didn't meet the criterion of validity, the reliability, the level of difficulty, and the distinguishability.

Kata kunci: tes, IPS, analisis

PENDAHULUAN

Pada tahun 2002, dunia pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan yang sederajat, membuka suatu lembaran baru. Pasalnya, Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) yang telah berlangsung lebih dari satu dasawarsa dinyatakan dihapus. Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 11/U/2002 (Kompas, 14 Februari 2002).

Penghapusan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun seharusnya memang tidak membutuhkan EBTANAS. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tersebut merupakan tindak lanjut dari keputusan Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991, yang salah satu butirnya menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar sembilan tahun yang meliputi SD dan SLTP seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990, tidak perlu diakhiri oleh evaluasi berskala nasional. Untuk mengakhiri jenjang pendidikan sembilan tahun pada sekolah dasar atau yang sederajat cukup dilakukan ujian sekolah dan diberikan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) (Suara Merdeka, 25 Februari 2002).

Dalam praktek pelaksanaannya terdapat dua dampak negatif yang sangat besar dari pemberlakuan EBTANAS. Pertama, siswa-siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas akhir, lebih cenderung diarahkan oleh guru dan orang tuanya untuk mengikuti bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga-lembaga bimbingan belajar. Harapannya, para siswa tersebut akan memperoleh nilai EBTANAS yang setinggi-tingginya dengan harapan dapat diterima pada sekolah lanjutan tingkat pertama yang favorit. Dengan kata lain proses belajar mengajar yang telah terjadi selama beberapa tahun di kelas, seolah-olah menjadi kalah nilainya dibandingkan dengan upaya untuk mengejar nilai EBTANAS yang tinggi. Di samping itu bidang studi atau mata pelajaran di luar yang di-ebtanaskan, seakan kurang mendapat perhatian yang sama dari guru dan peserta didik. Ini menjadi salah satu kesalahan fatal dalam dunia pendidikan. Kedua, dengan adanya EBTANAS dan ujian-ujian lain yang dilakukan dengan soal yang sama, baik dalam lingkup daerah kabupaten atau kota maupun nasional, guru-guru menjadi tidak terbiasa untuk menyusun tes buatan sendiri, sehingga guru memiliki kemampuan dan keterampilan

yang sangat minim terhadap permasalahan yang satu ini.

Penghapusan EBTANAS pada tingkat sekolah dasar itu setidaknya-tidaknya akan meminimalkan dampak negatif di atas. Pemerintah dalam hal ini melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya memaksimalkan dan sekaligus mengembalikan peran dan posisi guru sebagaimana mestinya (Kedaulatan Rakyat, 28 Januari 2002). Dengan kata lain penghapusan EBTANAS merupakan titik awal mengembalikan esensi evaluasi pendidikan dasar yang sebenarnya (Kompas, 14 Februari 2002). Dalam terminologi Brown & Norberg (1965) peran dan posisi guru yang dimaksud di sini adalah sebagai *manager of learning* yang harus menguasai bahan dan dapat mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran, mengawasi dan merencanakan dan mengembangkan tes untuk evaluasi hasil belajar.

Dengan penghapusan EBTANAS, salah satu kompetensi yang dituntut dari seorang guru adalah kemampuannya dalam merancang dan mengembangkan soal yang akan dipakai dalam Ujian Akhir Sekolah (UAS). Untuk menghasilkan tes yang berkualitas tentunya diperlukan kemampuan-kemampuan khusus dari guru dalam menulis soal di samping guru tersebut harus selalu berusaha mengembangkan kemampuan dirinya dalam pembuatan soal. Menurut Djemari Mardapi (1997 : 15) kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki oleh seorang guru agar bisa membuat soal yang baik adalah : (1) menguasai materi pelajaran yang diujikan, (2) mampu membahasakan gagasan, (3) memahami karakteristik individu yang diuji, dan (4) menguasai teknik penulisan soal. Dengan demikian agar dapat membuat soal dengan baik seorang guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan dibuat soalnya dan juga harus memahami

syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan soal agar soal yang dibuat tersebut dapat sesuai dengan materi dan tidak menyimpang dari garis besar pedoman pembuatan soal.

Soal-soal yang telah ditulis dengan hati-hati berdasarkan pertimbangan tidak begitu saja dapat dianggap sebagai soal yang baik karena harus diuji melalui penelaahan soal (penelaahan secara teoritis) dan pengujian secara empiris. Pengujian soal melalui penelaahan soal mempunyai tiga sasaran, yaitu : (1) kesesuaian isi soal dengan hal yang akan diuji (validitas isi), (2) kesesuaian soal dengan syarat-syarat psikometris, dan (3) ketepatan dan kecermatan rumusan soal-soal itu (Suryabrata, 1987 : 3).

Soal yang secara teori sudah baik harus diuji pula secara empiris agar didapatkan kepastian baik atau tidaknya soal tersebut. Menurut Sumadi Suryabrata (1987: 4) langkah yang harus dilakukan dalam pengujian soal secara empiris meliputi langkah-langkah: ujicoba, analisis soal, seleksi soal dan kompilasi soal ke dalam bentuk akhir. Pengujian dan penelaahan soal harus dilakukan secara hati-hati dan teliti agar didapatkan soal yang baik tanpa harus melalui revisi soal yang berulang-ulang.

Berdasarkan keterangan di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas tes berbentuk pilihan ganda untuk ujian akhir sekolah dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar di Semarang, khususnya pada beberapa sekolah di Kecamatan Gajahmungkur?.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lembar jawaban siswa peserta tes Ujian Akhir Sekolah pada SD di wilayah Cabang Dinas Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang Jawa Tengah. Secara administratif wilayah Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dengan jumlah sekolah dasar mencapai lebih dari 320 buah.

Sementara itu jumlah siswa yang mengikuti Ujian Akhir Sekolah tahun 2006 adalah siswa yang telah duduk di kelas VI, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah siswa pada kelas VI di Kota Semarang adalah sekitar 180.000 siswa (untuk nasional berjumlah 4.236.578 anak (3.785.520 siswa SD dan 452.058 siswa MI).

Mengingat jumlah populasi yang sangat besar, maka penelitian ini menggunakan sampel sebagai unit penelitiannya. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Dengan menggunakan teknik tersebut maka peneliti telah menentukan terlebih dahulu lokasi penelitiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dan maksud tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel penelitian pada sekolah dasar yang terdapat di wilayah Cabang Dinas Kecamatan Gajahmungkur. Penentuan sampel tersebut dilakukan bukan dengan maksud untuk membandingkan, karena Ujian Akhir Sekolah yang dilakukan oleh masing-masing sekolah, pengembangan soalnya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah yang bersangkutan.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah : tingkat kesukaran soal, daya beda dan efektivitas pengecoh (distractor) untuk soal yang berbentuk pilihan ganda. Sementara itu untuk soal yang berbentuk esai, variabel yang diteliti adalah tingkat kesukaran soal dan daya beda soal.

Data yang akan dianalisis adalah data berupa perangkat tes yang dibuat oleh sekolah dan lembar jawaban peserta tes Ujian Akhir Sekolah dari siswa. Oleh

karena itu data penelitian diambil sesudah Ujian Akhir Sekolah dilakukan.

Untuk mendukung teknik pengumpulan data di atas, penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data bantu. Metode yang dipergunakan adalah wawancara (interview). Wawancara dilakukan terhadap guru yang mengembangkan tes, kepala sekolah dan peserta tes. Diharapkan dengan menggunakan metode bantu ini, pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih komprehensif.

Analisis data untuk tes pilihan ganda dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berupa analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah soal tes berdasarkan pedoman penelaahan soal pilihan ganda yang dilakukan oleh expert atau profesional judgement.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis secara kualitatif akan menghasilkan suatu keputusan butir soal yang diterima tanpa revisi dan butir soal yang diterima dengan revisi. Suatu butir soal dikategorikan diterima tanpa revisi apabila semua kriteria yang terdapat pada setiap bidang telaah kualitatif, yaitu bidang materi, konstruksi dan bahasa telah terpenuhi. Sedangkan suatu butir soal dikategorikan diterima dengan revisi apabila minimal ada satu kriteria dari ketiga bidang telaah tersebut yang tidak terpenuhi. Butir soal yang dikategorikan diterima dengan revisi dari setiap perangkat tes dapat dilihat pada rangkuman analisis berikut ini :

Sementara itu analisis secara

Tabel 1. Rangkuman butir soal objektif yang perlu direvisi berdasarkan bidang telaah

Bidang Telaah	Jumlah butir		
	SD Sampangan 01	SD Gajahmungkur 01	SD Sampangan 04
Materi (1-4)	-	-	-
Konstruksi (5-12)	3	1	2
Bahasa (13-14)	-	-	-

kuantitatif diarahkan pada beberapa aspek, seperti validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Dari hasil uji validitas terhadap soal pilihan ganda terlihat bahwa ternyata banyak sekali ditemukan butir-butir soal yang tidak valid yang digunakan pada UAS. Untuk SD Sampangan 01 ditemukan 23 butir soal yang tidak valid (65,71 %) dan hanya 12 butir soal yang valid (34,29 %), SD Gajahmungkur 01 ditemukan 10 butir soal tidak valid (28,57 %) dan 25 butir soal yang valid (71,43 %), dan di SD Sampangan 04 ditemukan 28 butir soal yang tidak valid (80 %) dan hanya 7 soal yang valid (20 %). Sementara itu untuk soal berbentuk isian singkat, hasil penelaahannya terlihat bahwa ternyata juga banyak ditemukan butir-butir soal yang tidak valid yang digunakan pada UAS. Untuk SD Sampangan 01 ditemukan 4 butir soal yang tidak valid (80 %) dan hanya 1 butir soal yang valid (20 %), SD Gajahmungkur 01 ditemukan 3 butir soal tidak valid (60 %) dan 2 butir soal yang valid (40 %), dan SD Sampangan 04 ditemukan 4 butir soal yang tidak valid (80 %) dan 1 soal yang valid (60 %).

Selain dilakukan penelaahan untuk mengetahui validitasnya, soal yang akan diujikan juga harus ditelaah reliabilitasnya. Penelaahan reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui kejelasan dan konsistensi dari instrumen tes yang diberikan. Dari hasil penelaahan didapatkan ternyata soal yang diujikan telah memenuhi persyaratan reliabilitas.

Analisis soal secara kuantitatif juga mencakup analisis untuk mengetahui daya beda soal dan tingkat kesukaran soal. Pada analisis untuk mengetahui daya beda soal, jika butir soal diterima berarti butir soal tersebut dapat membedakan siswa yang pandai dan yang tidak pandai (bodoh). Dari hasil penghitungan diketahui komposisi daya beda soal sebagai berikut : untuk soal pilihan ganda di SD Sampangan 01, soal yang memiliki daya beda jelek sebanyak 21 soal (60 %), memiliki daya beda cukup 8

soal (22,85%), dan daya beda baik sebanyak 6 soal (17,15%). Sementara itu untuk SD Gajahmungkur 01 didapatkan, soal yang memiliki daya beda jelek sebanyak 7 buah soal (20%), daya beda cukup 13 buah soal (37,14%), dan daya beda baik 15 buah soal (42,86%). Di SD Sampangan 04 didapatkan hasil sebagai berikut: daya beda jelek 23 buah soal (65,72%), daya beda cukup 11 buah soal (31,42%) dan daya beda baik sebanyak 1 buah soal (2,86%).

Sementara itu analisis untuk mengetahui tingkat kesukaran soal dilakukan untuk mengetahui komposisi dari soal yang diberikan. Komposisi soal yang ideal yang diberikan kepada peserta tes untuk lembaga pendidikan di sekolah seharusnya adalah 25 % untuk soal mudah, 50 % untuk soal sedang, dan 25 % untuk soal sukar. Dari hasil penghitungan terhadap soal yang diberikan untuk UAS mata pelajaran IPS didapatkan komposisi tingkat kesukaran soal untuk soal pilihan ganda di SD Sampangan 01, soal yang memiliki komposisi untuk tingkat kesukaran adalah : mudah 0 (0%), sedang 31 (88,57 %), sukar 4 (11,43%). Sementara itu untuk SD Gajahmungkur 01 didapatkan, komposisi untuk tingkat kesukaran soalnya adalah : mudah 2 (5,71%), sedang 23 (65,71%), sukar 10 (28,57%). Di SD Sampangan 04 didapatkan hasil sebagai berikut : tingkat kesukaran soal mudah 27 buah soal (77,14%), sedang 8 soal (22,86 %), dan tingkat kesukaran sukar tidak ada.

Sementara itu daya beda soal untuk soal yang berbentuk isian singkat di SD Sampangan 01 didapatkan soal yang memiliki daya beda jelek sebanyak 9 buah soal (90 %) dan 1 soal yang berdaya beda sedang (10 %). Di SD Gajahmungkur 01 didapatkan soal yang berdaya beda jelek sebanyak 5 buah soal (50 %), sedang 2 buah soal (20 %), dan bagus 3 buah soal (30 %). Sementara di SD Sampangan 04 didapatkan soal yang berdaya beda jelek 2 buah soal (20 %), berdaya beda sedang 6

buah soal (60 %) dan berdaya beda bagus 2 buah soal (20 %).

Pada analisis untuk mengetahui tingkat kesukaran soal pada soal berbentuk isian singkat didapatkan hasil sebagai berikut : di SD Sampangan 01, komposisi untuk tingkat kesukaran adalah : mudah 8 (80%), sedang 1 (10%), sukar 1 (10%). Sementara itu untuk SD Gajahmungkur 01 didapatkan, komposisi untuk tingkat kesukaran soalnya adalah : mudah 5 (50%), sedang 2 (20%), sukar 3 (30%). Di SD Sampangan 04 didapatkan hasil sebagai berikut: soal dengan tingkat kesukaran mudah 9 buah soal (90%), dan sukar 1 buah (10%).

Pada tes objektif dan tes esai, secara kualitatif terlihat bahwa tes yang diberikan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan cukup banyaknya butir-butir soal yang mempunyai kategori baik tanpa revisi dan hanya beberapa butir soal saja yang diterima dengan revisi.

Butir-butir soal yang harus direvisi disebabkan adanya kelemahan pada tiga bidang kajian, yaitu materi, konstruksi dan bahasa, terutama pada konstruksi. Kelemahan tersebut dapat terjadi karena menurut Sumadi Suryabrata (1987 : 28) untuk dapat menulis soal yang baik harus memiliki kemampuan-kemampuan khusus diantaranya : (1) penguasaan akan mata pelajaran yang akan diujikan, (2) kesadaran akan tata nilai yang mendasari pendidikan, (3) pemahaman akan karakteristik individu-individu yang dites, (4) kemampuan membahasakan gagasan, (5) penguasaan akan teknik penulisan soal, dan (6) kesadaran akan kekuatan dan kelemahan dalam menulis soal.

Dari hasil analisis dapat juga disimpulkan bahwa soal yang diujikan dalam UAS tidak dilakukan penelaahan secara kualitatif dan kuantitatif. Soal-soal tersebut tidak pernah diuji tentang materi, konstruksi dan bahasa melalui penelaahan seorang ahli. Sementara itu penelaahan secara kuantitatif juga tidak dilakukan. Hal

ini dikarenakan kurangnya penguasaan guru-guru akan teori-teori pembuatan dan penelaahan soal.

Satu hal yang mengejutkan dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji secara kuantitatif ternyata sebagian besar butir soal yang dibuat untuk UAS tidak dapat dipakai. Hal tersebut dikarenakan tidak dipenuhinya persyaratan validitas, reliabilitas, daya beda soal dan tingkat kesukaran soal. Sebaliknya hanya beberapa soal saja yang dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa berdasarkan hasil analisis perangkat tes IPS yang diujikan pada UAS di tiga sekolah dasar di Kecamatan Gajahmungkur Semarang, ternyata sebagian terbesarnya tidak dapat dipakai karena tidak memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya beda soal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dikemukakan dari penelitian ini adalah: (1) kepada Cabang Dinas Pendidikan Gajahmungkur, dalam menyiapkan/membuat soal untuk UAS perlu melakukan penelaahan secara teoretis dan empiris, dan (2) kepada guru-guru sudah saatnya diberikan penataran tentang analisis butir soal, baik berdasarkan teori klasik maupun teori respons butir. Hal ini sangat memungkinkan karena komputer sebagai alat bantu sudah banyak tersedia di sekolah. Apabila guru sudah mahir menganalisis soal, maka kualitas butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa diharapkan lebih akurat, sehingga pada tataran yang lebih luas kualitas lulusan dari sekolah juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi, Annes. 1988. *Psychological Testing* 4 th ed. New York : Mac

- Millan Publishing Co.
- Brown, James B & Norberg, K.D. 1965. *Administrating Educational Media*. New York : Mc Graw Hill Book Co.
- Cangelosi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung : ITB.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Penulisan Soal*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ebel, Robert L. 1979. *Essentials of Educational Measurement*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Fernandes, H.J.K. 1984. *Evaluation of Educational Program*. National Educational Planning Evaluation and Curriculum Departmen.
- Humbleton, Ronald K. 1991. *Fundamentals of Items Response Theory*. Newbury Park : Sage Publications.
- Mardapi, Djemari. 1991. "Konsep Dasar Teori Respon Butir", *Cakrawala Pendidikan* No. 3 Th. X. November.
- Mehrens, W.A. & Lehman, I.J. 1984. *Measurement and Evaluation in Educational Psychology*. 2nd ed. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Soedarsono, FX. 1988. *Analisis Data I*. Jakarta : P2LPTK.
- Surodisastro, Djodjo. 1993. *Pendidikan IPS*. Jakarta : P2TK
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta : Rajawali.
- Thorndike, R.L. & Hagen, E.P. 1991. *Measurement Evaluation in Psychology and Education*. New York : John Willey and Sons.
- Zainul, Asmawi & Nasoetion, Noehi. 1997. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : UT.